

PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENJAGA PENDIDIKAN TOLERANSI BERAGAMA DI KELUARGA

¹Yudi Hariansyah^(✉), ²Kusen, ³Hadi Suhermanto

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup^{1,2,3}

dausjsf@gmail.com¹

Abstract— *Religious tolerance is an urgent problem faced by the Indonesian nation. The main problem in this article is how Islamic religious education maintains religious tolerance education in the family in Suro Bali village, Ujan Mas sub-district, Kepahiang district, Bengkulu province. This study used a qualitative method, the aim of the study was to find Islamic religious education efforts in maintaining religious tolerance education in the family. The results of this study emphasize that the family plays an important role in instilling tolerance education in religion in an effort to maintain unity and harmony in communities of different religions. The implementation of tolerance education in interfaith communities in Suro Bali Village, Kepahiang Regency usually uses educational methods in the family which include methods of advice, exemplary methods, habituation methods, training methods and methods of punishment. All of these methods include several values of tolerance education that have been implemented in an effort to maintain religious tolerance education in families in interfaith communities.*

Keywords— *Islamic Religious Education, Religious Tolerance, Islam and Tolerance*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan banyak keanekaragaman, di antaranya suku, budaya, bahasa, dan juga agama. Kesemuanya itu berdasarkan pengaruh dari berbagai hal, yakni letak geografis Indonesia yang strategis sehingga mudah mendapatkan pengaruh dari luar, termasuk pada saat zaman penjajahan. Watak orang-orang Indonesia sendiri sangat terbuka menerima pengaruh asing yang datang dari manapun juga, sehingga memperkaya budaya bangsa sendiri, terdiri atas bilangan tradisi budaya lokal yang sangat kaya dan beraneka ragam.

Pencampuran kreatif antara pengaruh asing itu dengan tradisi-tradisi lokal dan inter-lokal itulah yang membentuk kesadaran kebangsaan Indonesia modern yang membangun wadah tunggal dalam bentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Akhir-akhir ini, agama seringkali ditafsirkan dengan kesan keras, kasar, dan sangat kejam, sehingga membuat gentar, menakutkan dan mencemaskan yang diakibatkan karena umat yang beragama terkesan banyak yang ganas dan tampil dengan wajah kekerasan. Dibuktikan dalam beberapa tahun terakhir ini banyak muncul konflik antar agama. Intoleransi dan kekerasan atas nama agama menjadi realitas kehidupan beragama yang muncul melalui sikap curiga mencurigai, saling tidak percaya, dan hidup dalam ketidakharmonisan. Berdasarkan adanya keragaman agama, setiap agama memiliki truth claim sendiri sebagai sebuah ajaran yang memiliki nilai dan sejarah perkembangannya masing-masing.

Jika hal tersebut tidak diakomodir dengan baik, dapat menimbulkan pergesekan antar umat penganut agamanya, mulai dari pergeseran pemikiran yang selanjutnya bisa memunculkan perilaku yang tidak menghormati satu sama lain. Stark sebagaimana dikutip Roni Ismail menyebutkan bahwa dalam hal kehidupan beragama, perbedaan tidak jarang menyulut beberapa konflik bahkan peperangan antar umat beragama yang paling brutal dalam sejarah manusia.

Bangsa Indonesia memiliki umat beragama yang majemuk dan multikultur, terdiri dari umat Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budhadan Konghucu yang tersebar di sekitar 13.000 pulau besar dan kecil. Masing-masing umat memiliki berbagai kelompok penganut faham keagamaan yang berbeda. Kemajemukan umat beragama tersebut dapat menjadi potensi kekuatan negara karena memperkaya budaya bangsa. Setiap kelompok penganut faham keagamaan memiliki keunikan dan keunggulan nilai budaya masing-masing, yang dapat dirajut untuk saling melengkapi satu sama lain, sebagai mozaik budaya bangsa. Kemajemukan umat beragama juga dapat menjadi fondasi modal sosial

membangun karakter bangsa yang beradab dan kompetitif, karena ajaran semua agama mendorong para penganutnya agar menjadi manusia yang berkarakter mulia.

Kemajemukan umat beragama juga mampu menyatukan berbagai etnik bangsa Indonesia yang tersebar di berbagai daerah dan pulau. Kesamaan identitas keagamaan di sebuah pulau dapat mengikat kelompok etnik di berbagai pulau lain melalui rasa solidaritas kesamaan agama yang bersifat nasional, lebih jauh, kemajemukan umat beragama dapat menjadi kekuatan interpersonal dan kekuatan spiritual serta penjaga moral masing-masing umatnya yang tidak nampak, terutama karena penganut agama memiliki keyakinan adanya misteri pengawasan dari Yang Maha Kuasa. Namun dalam realita, potensi kekuatan tersebut belum terealisasi secara optimal. Nilai toleransi untuk merajut kemajemukan umat beragama belum nampak secara nyata.

Konflik keagamaan disertai tindakan kekerasan anarkis antara umat beda faham keagamaan cenderung meningkat dalam kurun beberapa tahun belakangan ini.

Kekerasan fisik atau non fisik sering terjadi karena salah satu penganut agama dinilai menyinggung atau menodai simbol-simbol keyakinan agama penganut agama lain. Secara historis, konflik keagamaan antara umat Islam dan Kristen di Indonesia nampak bersifat laten, kadang-kadang terkadang muncul dalam bentuk saling membunuh, merusak, intimidasi antar umat beragama, dan terkadang tenggelam seolah-olah umat beragama dalam keadaan rukun, damai, aman dan tenteram.

Relasi harmonis antar umat beragama seringkali menuai masalah tatkala masing-masing pihak bersikukuh dengan kebenaran agama yang dianutnya, dengan memaksakan agamanya kepada yang lain. Dalam konteks ini, Islam melalui al-Qur'an dengan tegas menolak setiap orang beriman untuk memaksakan agamanya kepada orang lain. Bahkan, al-Qur'an menjamin kebebasan beragama kepada manusia. Sebagaimana diungkapkan dalam firman Allah SWT: "Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam). Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu, barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui" (Q.S. Al-Baqarah: 256).

Orang beriman juga harus mampu menahan diri untuk tidak melakukan kekerasan, misalnya, memaksakan iman kepada orang lain dengan paksaan fisik, atau dengan paksaan lain, seperti tekanan sosial, bujukan harta benda atau kedudukan, atau cara-cara lain yang bersifat politis dan tidak berkeadilan/berkeadaban. Mereka harus berusaha dengan jalan ruhani, dan biarlah Tuhan yang menentukan sesuai dengan kehendak-Nya.

Untuk itu, sikap toleran dan tidak boleh ada paksaan dalam beragama meniscayakan penyebaran agama secara santun dan sopan. Mengajak orang untuk beragama, baik kepada orang yang seagama maupun kepada orang yang berlainan agama, harus dilakukan dengan sebaik-baiknya ajakan dan penuh hikmah (Q.S. Al-Nahl/16: 125). Bahkan, Al-Qur'an secara tegas melarang umat-beragama berbantah-bantahan mengenai Tuhan (Allah) dengan para penganut kitab suci lain karena, para penganut kitab suci itu meski berbeda-beda tetapi sesungguhnya mereka menyembah Allah yang Maha Esa. Allah SWT menegaskan itu dalam firman-Nya: Artinya: "Apakah kamu memperdebatkan dengan kami tentang Allah, padahal Dia adalah Tuhan kami dan Tuhan kamu; bagi kami amalan kami, bagi kamu amalan kamu dan hanya kepada-Nya kami mengikhlaskan hati" (Q.S. Al-Baqarah: 139).

Shihab menafsirkan bahwa ayat ini menunjukkan tidak diperkenankannya para pemeluk agama untuk mengklaim dirinya paling benar. Ayat ini tidak memersalahkan siapa-siapa, dan tidak juga mengklaim kebenaran untuk siapa-siapa. Oleh karena itu, cara berpikir umat-beragama yang biasanya hitam putih: agama kitalah yang benar, yang absah, dan satu-satunya jalan keselamatan dari Tuhan; agama lain adalah salah, palsu, menyesatkan, dan masuk neraka, haruslah ditampik. Sebab, ketika perang klaim kebenaran (truth claim) dan janji keselamatan dicuatkan, maka tidak saja meletupkan keberagamaan yang eksklusif, tapi juga akan melahirkan suasana saling curiga dalam sebagian kasus menjadi konflik kekerasan antar umat beragama atas nama Tuhan.

Pendidikan formal mempunyai tugas untuk mempertahankan nilai-nilai dan budaya nusantara dari derasnya perkembangan teknologi dari Negara-Negara maju. Artinya, pendidikan kita harus tetap mempertahankan tradisi akademik yang kokoh. Yang merupakan bukti eksistensinya terjaga dalam menjaga keaslian iklim akademik. Pendidikan harus tetap menjaga dan melestarikan lima aspek dalam membentuk peserta didik (Rusli, 1985: 129), yaitu, 1) dimensi intelektual; 2) dimensi kultural; 3) dimensi nilai-nilai transendental; 4) dimensi keterampilan fisik/jasmani; 5) dimensi pembinaan kepribadian manusia sendiri.

Kenyataannya, lembaga pendidikan sering mengabaikan kelima aspek di atas, pada akhirnya menyebabkan hilangnya peran proses persemaian nilai-nilai dan budaya kesantunan dan religiusitas yang inklusif.

Upaya menciptakan dinamika peradaban manusia yang berbasis ragam merupakan keniscayaan bagi suatu negara berkembang. Arah pengembangannya tidak boleh kontra produktif dengan nilai-nilai dasar keagamaan dan budaya Timur. Kehidupan masyarakat mengutamakan gaya hidup bebas dan budaya pesta. Hal ini agar tidak terjadi krisis

intelektual dan moral manusia. Apalagi kehidupan global, langsung maupun tidak langsung, berpengaruh terhadap nilai-nilai kehidupan masyarakat maupun bangsa. Pendidikan merupakan cagar budaya dan sistem sosial berpengaruh membentuk kepribadian dan interaksi sosialnya.

Pendidikan toleransi, dalam perspektif Islam, tidak dapat dilepaskan dengan konsep pluralitas, sehingga muncul istilah Pendidikan Islam Pluralis-Multikultural. Konstruksi pendidikan semacam ini berorientasi pada proses penyadaran yang berwawasan pluralitas secara agama, sekaligus berwawasan multikultural. Dalam kerangka yang lebih jauh, konstruksi pendidikan Islam pluralis-multikultural dapat diposisikan sebagai bagian dari upaya secara komprehensif dan sistematis untuk mencegah dan menanggulangi konflik etnis agama, radikalisme agama, separatisme, dan integrasi bangsa. Nilai dasar dari konsep pendidikan ini adalah toleransi.

Islam inklusif adalah paham keberagamaan yang didasarkan pada pandangan bahwa agama-agama lain yang ada di dunia ini sebagai yang mengandung kebenaran dan dapat memberikan manfaat serta keselamatan bagi penganutnya. Di samping itu, ia tidak semata-mata menunjukkan pada kenyataan tentang adanya kemajemukan, melainkan keterlibatan aktif terhadap kenyataan kemajemukan. Sebaliknya, eksklusif merupakan sikap yang memandang bahwa keyakinan, pandangan, pikiran, dan prinsip diri sendirilah yang paling benar, sementara keyakinan, pandangan, dan prinsip yang dianut orang lain adalah salah, sesat, dan harus dijauhi.

Masyarakat Islam tradisional identik dengan masyarakat NU (Nahdlatul Ulama) yang tentu saja tidak dapat dilepaskan dari pesantren "salaf" sebagai rujukan praktik beragama. Sikap golongan Islam tradisional yang diwakili NU, pada dasarnya tidak terlepas dari akidah Ahlusunnah waljama'ah (Aswaja) yang dapat disebut paham moderat. Pemikiran Aswaja sangat toleransi terhadap pluralisme pemikiran. Berbagai pikiran yang tumbuh dalam masyarakat muslim mendapatkan pengakuan yang apresiatif. Dalam hal ini Aswaja sangat responsif terhadap hasil pemikiran berbagai madzhab, bukan saja yang masih eksis di tengah-tengah masyarakat (Madzhab Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali), melainkan juga terhadap madzhab-madzhab yang pernah lahir, seperti imam Daud al-Zhahiri, Imam Abdurrahman al-Auza'i, Imam Sufyan al-Tsauri, dan lain-lain (Maksum, A, 2015).

Mengarahkan fitrah dan potensi untuk kebaikan dan kesempurnaan, serta proses pendidikan dilakukan secara bertahap, dimaksudkan untuk memaknai arti kehidupan dalam proses pendidikan bagi keluarga. Keluarga dalam bahasa arab disebut ahlu. Di samping kata ahlu bisa memiliki pengertian keluarga adalah ali dan asyir. Kata ahlu

berasal dari kata *ahila* yang berarti senang, suka, atau ramah. Menurut pendapat lain, kata *ahlun* berasal dari kata *ahala* yang berarti menikah. Secara lebih luas, *ahlun* adalah sekelompok orang yang disatukan oleh hubungan-hubungan tertentu, seperti hubungan darah (keluarga), agama, pekerjaan, rumah atau Negara. Kata ini memiliki pengertian (1) menunjuk pada manusia yang memiliki pertalian darah atau perkawinan, seperti ungkapan *ahlu al-bait* atau seperti dalam ayat yang dibahas ini. Pengertian dalam bahasa Indonesia disebut keluarga; (2) menunjuk pada suatu penduduk yang mempunyai wilayah-geografis atau tempat tinggal, seperti ucapan *ahlu al-qur'an*, *ahli yatsrib*, *ahlu al-balad* dan lain-lain.

Dalam bahasa sehari-hari disebut warga atau penduduk; (3) menunjukkan pada status manusia secara teologis seperti *ahlu al-dzikir*, *ahlu al-kitab*, *ahlu al-nar*, *ahlu al-jannah* dan sebagainya.

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS, 66: 6)

Penyebutan *ahlun* dalam *al-Qur'an* berulang 227 kali, menunjukkan manusia memiliki: a) pertalian darah/pernikahan; b) menunjukkan suatu penduduk yang mempunyai wilayah-geografis atau tempat tinggal, seperti ucapan *ahlu al-qur'an*, *ahli yatsrib*, *ahlu al-balad*; c) menunjukkan pada status manusia secara teologis seperti *ahlu al-dzikir*, *ahlu al-kitab*, *ahlu al-nar*, *ahlu al-jannah*. Keluarga dalam *al-Qur'an* dipakai dalam berbagai komunitas yang telah dikelompokan oleh Allah SWT. Jadi, keluarga muslim yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keluarga Muslim yang bertempat tinggal di tengah masyarakat multi-agama Desa Suro Bali Kapahiang-Bengkulu. Secara normatif, keluarga muslim mempunyai kewajiban dan tanggung jawab untuk mendidik anak-anak dan anggota keluarga lainnya untuk memperkuat identitas keislaman dan menjunjung tinggi keharmonisan serta sikap toleransi antar pemeluk agama yang heterogen (Warsah, I. 2018).

Desa Suro Bali merupakan Desa yang berada di wilayah Kabupaten Kepahiang. Pada observasi awal pra penelitian, paling tidak terdapat empat agama yang dianut oleh masyarakat Suro Bali tersebut yaitu: Islam, Hindu, Budha dan Katolik (Observasi tgl 8 April 2017).

Persentasi pemeluk agama di Desa Suro Bali terlihat pada tabel dokumen Desa Suro Bali di bawah ini :

No	Agama	Jumlah kepala keluarga
1	Hindu	54
2	Islam	52
3	Budha	11
4	Katolik	1
Jumlah		118 KK

KAJIAN KONSEPTUAL

Konsep Toleransi

Secara Etimologi, toleransi adalah kesabaran, ketahanan emosional, dan kelapangan dada. Menurut istilah, toleransi berarti bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat pandangan, kepercayaan, kebiasaan dsb) yang berbeda dan atau yang bertentangan dengan pendiriannya. Budaya toleransi dalam konteks ini adalah adanya pikiran, sikap, prilaku, tindakan untuk bersabar, menahan diri, menghargai, menghormati, tidak mengganggu atau melecehkan pihak lain, meskipun mereka berbeda faham, pandangan dan keyakinan agamanya.

Dalam konteks sosial, toleransi juga bermakna menyerahkan segala persoalan terhadap hukum yang berlaku dan tidak main hakim sendiri. Dari aspek historis, konsep toleransi dalam Islam telah berkembang sejak masa Nabi Muhammad diangkat menjadi rasul sekitar tahun 610 M. Pada waktu itu antara Nabi Muhammad dan Waraqa bin Naufal, tokoh Nasrani, telah menjalin persahabatan yang harmoni melalui berbagai dialog keagamaan, yang saling mengakui kebenaran keyakinan masing-masing dan menghormati keyakinan sahabatnya. Peristiwa lain, ketika Raja Najasy dari Ethiopia meninggal dunia, Nabi meminta para sahabat untuk menyembahyangkan, pada hal belum ada kejelasan apakah Raja Najasy itu seorang muslim atau bukan.

Peristiwa lain lagi, ketika Nabi melakukan dialog dengan utusan dari Najran yang beragama Kristen di Masjid Madinah dan kemudian delegasi itu memohon izin untuk kebaktian di luar masjid, Nabi menyarankan agar delegasi tersebut melakukan kebaktian di dalam Masjid. Data historis masa Nabi yang terkenal dengan toleransi tercatat dalam Piagam Madinah. Diantara isinya adalah bahwa orang Muslim dan orang Yahudi mempunyai hak yang sama untuk saling tolong menolong dan mempertahankan agamanya. Bahkan ketika pembebasan Makkah pada tahun 630 M oleh kaum Muslimin, Nabi melindungi kaum Nasrani di Makkah agar mereka tetap menganut agamanya dan beribadah sesuai dengan agamanya. Demikian juga ketika kaum Muslimin menguasai Yerusalem, Khalifah Umar menandatangani perjanjian yang di antara isinya adalah

Khalifah akan menjamin jiwa, harta, gereja dan salib mereka untuk dipelihara. Umat Kristen diberikan hak untuk tetap memeluk agamanya dan keselamatan mereka mendapatkan jaminan (Tholkhah, I. 2013).

Pendidikan Agama dalam Keluarga

Keluarga menduduki posisi terpenting di antara lembaga-lembaga sosial yang memiliki perhatian terhadap pendidikan anak. Biasanya dalam keluarga ditanamkan nilai-nilai agama untuk membentuk perilaku anak. Oleh karena itu, pendidikan agama dalam keluarga sangat diperlukan untuk mengetahui batasan-batasan baik dan buruk dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama diharapkan akan mendorong setiap manusia untuk mengerjakan sesuatu dengan suara hatinya. Mengingat pentingnya pendidikan keluarga dalam membangun sumber daya manusia (SDM) yang berakhlak dan bermoral, maka perlunya pemahaman tentang pendidikan yang tepat (Djaelani, M. S. 2013).

Pendidikan tidak mesti selamanya dimaknai dengan belajar di dalam kelas (pendidikan jalur formal), karena ia hanya memberikan semacam landasan kepada manusia. Proses belajar yang sesungguhnya ialah di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat tak kala manusia berhubungan satu dengan lain-nya (pendidikan jalur non formal) dan dimulai pertama dan terutama sekali di rumah/keluarga (jalur informal). Dalam masyarakat itulah, se-tiap individu manusia belajar mengenai hidup, dan bagaimana cara mengatasi problematika kehidupan.

Menurut Jean Piaget (1993) bahwa ada dalam tahap perkembangan moral individu dimana ia sangat dipengaruhi oleh lingkungan disekitarnya. Standar baik dan buruk terdapat apa apa yang diyakini dan berlaku dalam masyarakat tersebut. Oleh sebab itu kesadaran moralitas sesungguhnya berkembang dari sini; keluarga dan lingkungan sosial. Bagi orang tua mendidik anaknya adalah suatu yang tak dapat dihindari, karena ia adalah kodrat. Dalam doktrin Islam, peran ini sangat gamblang dijelaskan oleh Allah dalam Al-qur'an, juga Hadist bahwa orang tua adalah pihak yang paling bertanggung jawab terhadap pembinaan dan pendidikan anak-anak mereka. Dalam surat *At-Tahrim ayat 6* Allah berfirman: "*Wahai umat yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari ancaman api neraka*". Demikian juga hadist Nabi, "*Tiap-tiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orangtuanyalah yang menjadikan mereka Yahudi, Nasrani dan Majusi*".

Kewajiban seperti ini tentunya punya arti significant, karena keluarga adalah lingkup terkecil dalam satu komunitas masyarakat. Oleh sebab itu baik dan buruknya masyarakat tentu sangat ditentukan oleh setiap individu didalamnya, dan individu adalah bagian yang takkan mungkin dipisahkan dari satu keluarga. Tetapi karena orang tua sendiri punya banyak keterbatasan, tentu hal ini tak dapat dilakukan secara sendiri, dan oleh sebab itu perlu pendelegasian. Baik secara perorangan ataupun kelembagaan.

Berbicara tentang pendelgasian pen-didikan, maka disinilah peran kita dalam entitas masyarakat yang tak terpisahkan, bahwa kita semua ikut bertanggung jawab melaksanakan proses pendidikan generasi penerus. Peran mendidik ini dapat kita ejawantahkan baik secara perorangan maupun kelembaga-an, baik melalui jalur formal, informal ataupun non-formal.

Adapun aspek prioritas dalam pedi-dikan agama yang diberikan dalam keluarga dan masyarakat dalam rangka pembentukan *insan kamil* , sebagaimana diilustrasikan se-cara berturut-turut dalam Qs. Luqman, ayat 12-19 adalah sebagai berikut (1) Pendidikan terhadap aspek Keimanan ke-pada Allah SWT (Aqidah). (2) Pendidikan terhadap aspek Ibadah, baik yang Mahdhoh maupun qhgoiru Mahdhoh. (3) Pendidikan dalam aspek Ahklakul Karimah. (4) Pedidikan pada aspek keterampilan.

Keempat aspek adalah prinsip utama yang tentunya perlu pengembangan yang menyesuaikan terhadap kondisi yang ber-laku, dan yang jelas prinsip ini niscaya untuk disampaikan secara sinergis, tidak dipisah-pi-sahkan atau diprioritaskan salah satunya (Taubah, M. 2015).

Peran Keluarga dalam Pendidikan

Menurut etimologi peran keluarga dalam pertumbuhan anak ibarat baju besi yang kuat yang melindungi manusia. Secara terminologis, keluarga berarti sekelompok orang yang pertama berinteraksi dengan bayi. Pada tahun-tahun pertama hidup bayi bersama keluarga. Bayi tumbuh dan berkembang mengikuti kebiasaan dan tingkah laku orang tua dan orang-orang sekitarnya.

Psikolog dan ahli pendidikan meyakini bahwa keluarga merupakan faktor utama yang mampu memberikan pengaruh terhadap pembentukan dan pengaturan ahklak anak. Keluarga terus memiliki pengaruh di masa kanak-kanak saat anak selesai sekolah, sampai anak itu lepas dari pengasuhan dan mengarungi bahtera rumah tangganya.

Peran Keluarga adalah: (1) merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama karena dalam keluargalah manusia dilahirkan, berkembang dan menjadi dewasa. Pendidikan di dalam keluarga sangat mempengaruhi tumbuh dan terbentuknya watak, budi pekerti dan kepribadian tiap-tiap manusia, (2) ibarat sekolah pertama dimasuki anak sebagai pusat untuk menumbuh kembangkan kebiasaan (tabiat), mencari pengetahuan dan pengalaman, (3) perantara untuk membangun kesempurnaan akal anak dan kedua orang tuanya yang bertanggung jawab untuk mengarahkan serta membangun dan mengembangkan kecerdasan berpikir anak. Semua sikap, perilaku dan perbuatan kedua orang tua selalu menjadi perhatian anak-anak.

Fungsi-fungsi utama keluarga yaitu: (1) Menjaga fitrah anak yang luhur dan suci, (2) Meluruskan fitrahnya dan membangkitkan serta mengembangkan bakat kemampuan

positifnya, (3) Menciptakan lingkungan yang aman dan tenang dan mengasuhnya di lingkungan yang penuh kasih sayang, lemah lembut dan saling mencintai. Dengan demikian anak tersebut memiliki kepribadian normal yang mampu melaksanakan kewajiban dan berguna di masyarakat, (4) memberikan informasi tentang pendidikan dan kebudayaan masyarakat, bahasa, adat istiadat dan norma-norma sosial agar anak dapat mempersiapkan kehidupan sosialnya dalam masyarakat. Untuk itu keluarga perlu: (1) memupuk bakat dan kemampuan anak dalam mencapai perkembangan yang baik, (2) menyediakan lingkungan yang efektif dan kesempatan untuk menumbuhkan kecerdasan emosional, tingkah laku, sosial kemasyarakatan dan kecerdasan intelegensi. (3) memberikan kenyamanan dan ketenangan, serta mampu memahami gerakan, isyarat, dan kebutuhan anak, (4) memberikan jawaban yang tepat atas pertanyaan-pertanyaan anak pada waktu yang tepat. (5) menumbuhkan kepekaan kesadaran bermasyarakat pada anak yang merupakan salah satu unsur kejiwaan, seperti nurani. Kepekaan kesadaran masyarakat itu terus tumbuh di dalam jiwa anak dalam kedisiplinan keluarga (Djaelani, 2020).

Pendidikan Toleransi Beragama dalam Keluarga

Salah satu pendekatan mikro untuk *structuralconditioning* pembentukan sikap budaya toleransi beragamakhususnya, dan pengembangan sikap multikultural masyarakat adalah melalui pendekatan pendidikan keluarga dengan sejumlah argumen. Pendidikan keluarga, secara sosio-psikologis, memegang peran penting dan determinatif dalam pendidikan toleransi dalam keluarga. Efektivitas penanaman toleransi sangat tergantung pada sejauhmana komitmen, partisipasi, pelibatan dan keaktifan sebuah keluarga sebagai tempat tinggal anggota keluarga, termasuk anak-anaknya. Secara sistemik, terdapat sejumlah argumen mengapa keluarga merupakan instrumen strategis dalam pembentukan sikap toleran.

Pertama, keluarga sebagai unit terkecil dan bagian takterpisahkan dari masyarakat merupakan institusi paling strategis bagi pembentukan kepribadian anggota keluarganya, terutama anak-anaknya. Peluang dan tingkat resiprokalitas komunikasi. Komunikasi dalam keluarga lebih intensif dibanding di luar keluarga. Demikian pula, iklim komunikasi dalam keluarga cenderung lebih mudah *,'dikonstruksi'* ketimbang dalam institusi lebih besar. Sentuhan pribadi dan emosional anggota keluarga dalam berkomunikasi lebih intens, instrinsik, dan bermakna dibandingkan dalam bentuk suasana komunikasi transaksional di luar keluarga. Hess, Markson dan Stein (1988), menggarisbawahi posisi keluarga dalam konteks pendidikan sebagai *,'the primary sources of identity and meaning'*, untuk membentuk lingkungan yang stabil bagi pemeliharaan anak dan

pembentukan emosi. Keluarga adalah lingkungan pertama pendidikan yang diterima anak, yang memberikan peletakan dasar kehidupan itu sendiri.

Kedua, secara psikologis, penanaman nilai ataupun pendidikan karakter pada usia dini potensial efektif dibanding pada masa berikutnya. Penelitian Dwi Nirmala (2012), menguatkan teori-teori sebelumnya tentang tingkat efektivitas pendidikan pada usia dini. Melalui penelitian itu disimpulkan bahwa penanaman karakter sejak usia dini penting dalam membentuk karakter dengan memanfaatkan masa emas (*goldenage*) pertumbuhannya. Pada masa ini, anak dapat menyerap informasi hampir 80% yang terjadi di sekitarnya, sehingga baik untuk menanamkan karakter yang positif berupa pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta pemilikan kemauan untuk menerapkannya.

Tuntutan psikologisnya, maka peran keluarga (orang tua, kakak-adik) menjadi penting dalam pemanfaatan masa emas anak. Demikian pula, pada perkembangan usia berikutnya, pada usia sekolah, peran keluarga juga tetap menjadi penting dan menentukan juga efektivitas belajar anak. Pelibatan atau partisipasi orang tua dalam membentuk lingkungan belajar yang kondusif sangat diperlukan pada perkembangan intelektual dan afeksional anak usia sekolah ini.

Ketiga, peran keluarga selanjutnya pada remaja, yang berada pada fase pencarian otonomi, menjadi sangat penting dalam penyediaan standar, kriteria, dan pandangan-pandangan positif bagi masa depannya. Di masa ini, keluarga diharapkan mampu melakukan filterisasi dari pengaruh negatif kehidupan saat ini. Melalui keluarga, dengan peneladanannya akan menjadi model perilaku yang akan diidentifikasi bahkan diimitasi oleh anak.

Melalui keluarga pula nilai-nilai, kebiasaan hidup sehari-hari, terseleksi dan tertanamkan pada anak. Pendekatan keluarga yang menekankan pada pemfungsian maksimal anggota keluarga dan lingkungannya, diharapkan upaya sosialisasi, disseminasi, dan penanaman sikap atau nilai toleransi beragama, seperti sikap mengakui keberadaan dan menghormati ajaran agama yang berbeda, sikap saling menghargai antarpemeluk agama, tidak diskriminatif terhadap pemeluk agama yang berbeda, memberikan hak dan kebebasan kepada pemeluk agama yang berbeda untuk menjalankan ibadahnya, serta membangun solidaritas dan kebersamaan hidup keseharian tanpa membedakan latar perbedaan agama yang dipeluknya, dapat dibangun secara efektif (Fuad, N. 2015).

METODE

Penelitian ini menggunakan analisis data yang bersifat kualitatif yang tidak bisa diukur dengan angka. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi untuk mengetahui gambaran tentang agama Islam menjaga pendidikan toleransi

beragama dalam keluarga. Kata kualitatif menurut Matthew B. dkk. (2014) adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, serta tindakan secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks. Hashimov (2014) menjelaskan bahwa Penelitian lapangan (*field research*) adalah peneliti terjun langsung ke lapangan untuk memperoleh data-data yang benar-benar dapat dipercaya sebagai bahan kajian data dari lapangan penelitian yang telah ditentukan (Fathurrochman, 2018).

Subjek dalam penelitian adalah masyarakat Desa Suro Bali, Selain itu data didapat dari observasi dalam kegiatan yang ada didalam keluarga masyarakat Desa Suro Bali, Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu, Kemudian dokumentasi didapat dari data-data masyarakat Desa Suro Bali, seperti Jumlah Penduduk, Dokumen Penganut agama tertentu, Setelah data terkumpul dilakukan pemilihan data untuk disajikan dalam hasil penelitian dan dianalisis dalam pembahasan selanjutnya diperoleh simpulan sebagai jawaban permasalahan tentang agama Islam menjaga pendidikan toleransi beragama dalam keluarga (Ristianti, 2020).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Toleransi Beragama dalam Keluarga di Desa Suro Bali dalam Perspektif Islam

Berdasarkan temuan penelitian yang ada, maka dapat diketahui ada beberapa upaya dalam menjaga toleransi beragama di Desa Suro Bali yaitu, sebagai berikut:

Keteladanan

Keteladanan sebagai salah satu upaya menjaga toleransi beragama toleransi di Desa Suro Bali ini terlihat pada sikap saling menghargai di antara mereka dalam berpakaian seperti agamanya masing-masing. Berdasarkan observasi, Bapak Herman yang beragama Islam telah memberi contoh berpakaian yang baik sebagaimana mestinya seorang Muslim di waktu sore hari. Di satu sisi Ibu Siti juga berpakaian seadanya dengan sopan karena dia memeluk agama Kristen. Adi sebagai anak yang beragama Islam juga berpakaian yang baik seperti ayahnya.

Seorang anak memang perlu diberikan contoh yang baik meskipun hanya sebatas berpakaian. Seperti yang dilakukan di keluarga Bapak Herman yang beda agama ini, meskipun mereka berbeda agama mereka tetap menghargai dalam berpakaian, karena pakaian hanya sebatas budaya dan setiap agama mengajarkan berpakaian dengan baik. Sikap kedua orang tua tersebut sudah sesuai dengan teori sebelumnya yang menjelaskan

bahwa metode keteladanan adalah metode dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat cara berfikir dan sebagainya (Observasi, Juni 2018).

Pendidikan di keluarga, saya dan suami saya memberi contoh kepada anak saya untuk saling menghormati. misalnya ketika Hari Raya Idul Fitri, saya yang non Muslim juga ikut merayakannya. Begitu pun sebaliknya ketika Hari Natal, suami saya yang Muslim juga ikut merayakannya. Kami bermaksud dengan sikap ini anak-anak bisa memahaminya dan bisa mengambil pelajarannya (Wawancara, 2018).

Dalam masyarakat beda agama di Desa Suro Bali dalam upaya menjaga toleransi beragama terdapat nilai bekerjasama yang telah ditanamkan dalam masyarakat yang beda agama ini. Nilai bekerjasama tersebut adalah ketika Hari Kemerdekaan NKRI Bapak Herman mengarahkan anaknya untuk gotong royong dengan masyarakat tanpa memandang agama apapun, karena itu bagian dari sikap nasionalisme.

Nasehat

Bentuk pelaksanaan pendidikan dalam keluarga yang paling mendasar adalah nasehat. Melalui nasehat orang tua bisa mengarahkan anak-anaknya ke jalan yang lebih baik. Dalam keluarga beda agama yaitu keluarga Bapak Puliyanto yang terletak di Desa Suro Bali Kecamatan Ujan Mas, Kepahiang, nasehat merupakan bagian dari bentuk pelaksanaannya pendidikan toleransi. Pada saat berkumpul bersama-sama Bapak Herman sering menasehati anak-anaknya untuk rajin/tekun dalam belajar beragama, meskipun agama mereka berbeda-beda.

Sebagaimana pernyataan Ibu Siti “momen berkumpul bersama-sama, saya sering bilang ke mereka meskipun kita berbeda-beda agama yang terpenting kita harus bisa menghargai agama satu sama lain (Wawancara, 2018).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dalam masyarakat beda agama kedua orang tua sudah sepatutnya untuk memberi nasehat akan tanggung jawab menjalankan ajaran agama masing-masing dalam kehidupan mereka.

Pembiasaan

Pembiasaan merupakan suatu metode untuk melaksanakan pendidikan toleransi beragama dalam bagi anaknya. Pendidikan toleransi dalam keluarga Bapak Puliyanto beda agama ini telah dibiasakan sejak anak-anak di usia dini. Ketika peneliti melaksanakan penelitian di sana Ibu Kustini memeberikan pernyataan bahwa sejak anaknya kecil beliau membiasakan untuk tolong menolong tanpa membeda-bedakan agama apapun. Berikut ini adalah hasil wawancaranya.

“Sebagai orang tua saya sebisa mungkin untuk mengarahkan anak-anak saya agar bisa hidup bermanfaat bagi orang lain. Sejak kecil saya membiasakan anak saya yang Ayu untuk mengenal tolong menolong kepada siapapun. Saya bilang ke dini “kalau kamu menolong orang jangan membeda-bedakan agama iya, meskipun kamu beragama Kristen kamu harus tetap menolong tetangga kita yang Muslim apabila membutuhkannya”. Begitupun yang Aji ini mas. Ketika ada tetangga yang non Muslim saya juga membiasakan dia untuk saling menolong kepada tetangga, meskipun itu beragama Hindu (Wawancara, 2018).

Sebagai orang tua mereka mendidik anaknya untuk tolong menolong kepada siapapun tanpa membeda-bedakan agama. Semua itu dibiasakan sejak anaknya masih kecil. Mereka belum mengerti tentang kebaikan dan keburukan. Ingatan mereka belum kuat, mereka mudah melupakan apa yang baru mereka alami. Mereka mudah tertarik kepada hal-hal yang mereka anggap baru dan lebih menarik. Dalam keadaan seperti ini anak-anak perlu dibiasakan dengan ibadah, tingkah laku, ketrampilan, kecapakan, dan pola pikir tertentu. Anak perlu dibiasakan mandi, makan, dan tidur secara teratur, serta bermain-main, berbiacara, belajar, bekerja, dan lain sebagainya.

Pelaksanaan upaya menjaga pendidikan toleransi toleransi dalam masyarakat beda agama di Desa Suro Bali ini juga menggunakan metode pembiasaan yang terlihat pada saat proses penelitian, dimana ada nilai menghormati yang terlihat dari sikap sopan santun mereka kepada peneliti. Peneliti yang beragama Islam sangat begitu dihormati oleh Ibu Siti yang beragama Kristen. Karena beliau menganggap tamu itu harus dihormati dengan tidak memandang agama apapun. Semua itu membuktikan bahwa mereka membiasakan menghormati tamu tanpa memandang agama apapun.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini memberikan penekanan bahwa keluarga memegang peranan penting dalam menanamkan pendidikan toleransi dalam beragama dalam upaya menjaga kesatuan serta kerukunan dalam masyarakat beda agama. Pelaksanaan pendidikan toleransi dalam masyarakat beda agama di Desa Suro Bali Kabupaten Kepahiang biasanya menggunakan metode pendidikan dalam keluarga yang meliputi metode nasehat, metode keteladanan, metode pembiasaan, metode latihan dan metode hukuman. Semua metode tersebut di dalamnya ada beberapa nilai-nilai pendidikan toleransi yang telah dilaksanakan dalam upaya menjaga pendidikan toleransi beragama dalam keluarga dilingkungan masyarakat beda agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M., Sugiarno, S., & Fathurrochman, I. (2019). Pengembangan Keilmuan Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Tinjauan Futurologi Pendidikan dan Pengembangan Kurikulum. *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 3(2), 199-225.
- Djaelani, M. S. (2013). Peran pendidikan agama Islam dalam keluarga dan masyarakat. *Jurnal Ilmiah WIDYA*, 1(1).
- Elmar Hashimov, (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook and The Coding Manual for Qualitative Researchers*: Matthew B.
- Fathurrochman, I. (2017). Implementasi Manajemen Kurikulum Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Santri Pondok Pesantren Hidayatullah/Panti Asuhan Anak Soleh Curup. *TADBIR: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 1(1), 85-104.
- Fathurrochman, I., Budiman, D. A., & Alamsyahril, M. K. *Revitalization Management Of Islamic Boarding School Preventing The Radicalism*.
- Fuad, N. (2015). Penanaman Toleransi Beragama pada Anak Melalui Pendidikan. *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat*, 2(1), 252.
- Islam, S. (2017). Karakteristik pendidikan karakter; menjawab tantangan multidimensional melalui implementasi Kurikulum 2013. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 89-100.
- Karen Jiggins Colorafi and Bronwynne Evans, (2016). "Qualitative Descriptive Methods in Health Science Research," *HERD: Health Environments Research & Design Journal* 9, no. 4 : 16-25.
- Kusen, K., Hidayat, R., Fathurrochman, I., & Hamengkubuwono, H. (2019). Strategi Kepala Sekolah Dan Implementasinya Dalam Peningkatan Kompetensi Guru. *Idarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3(2), 175-193.
- Kusen, R. H., Yanto, M., Fathurrochman, I., & Suhermanto, H. (2020). Increasing Student Understanding of Islamic Education through the Application of Contextual Learning in the Effort to Proving an Understanding of the Radicalism Dangers in Senior High School. *Journal of Talent Development and Excellence*, 12(1), 5401-5415.
- Lexi J. Moleong. (2010). *Methodology of Qualitative Research* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010).
- Maksum, A. (2015). Model Pendidikan Toleransi Di Pesantren Modern Dan Salaf. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 3(1), 81-108.

- Matthew B. Miles, M. A. Huberman, and Johnny Saldana, (2014) .“Drawing and Verifying Conclusions. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*.
- Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña. (2014). “Qualitative Analysis: An Expanded.
- Mumin, U. A. (2018). PENDIDIKAN TOLERANSI PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (TELAAH MUATAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN DI SEKOLAH). *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 1(2, July), 15-26.
- Munif, M. (2017). Strategi Internalisasi Nilai-nilai PAI dalam Membentuk Karakter Siswa. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 1-12.
- Murfi, A., Fathurrochman, I., Atika, A., & Jannana, N. S. (2020). Kepemimpinan Sekolah dalam Situasi Krisis Covid-19 di Indonesia. *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 119-136.
- Ristianti, D. H., Putrajaya, G., & Fathurrochman, I. (2020). Organizational behavior management through group counseling discussions as a radicalism preventive effort. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 8(1), 23-31.
- Taubah, M. (2015). Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 3(1), 109-136.
- Tholkhah, I. (2013). Pendidikan Toleransi Keagamaan: Studi Kasus SMA Muhammadiyah Kupang Nusa Tenggara Timur. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 11(2).
- Tholkhah, I. (2013). Pendidikan Toleransi Keagamaan: Studi Kasus SMA Muhammadiyah Kupang Nusa Tenggara Timur. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 11(2).
- Wafi, A. (2017). Konsep dasar Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 133-139.
- Warsah, I. (2018). Pendidikan Keluarga Muslim Di Tengah Masyarakat Multi Agama: Antara Sikap Keagamaan Dan Toleransi (Studi Di Desa Suro Bali Kepahiang-Bengkulu). *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 13(1), 1-24.